

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kearifan lokal adalah pengetahuan masyarakat yang berasal dari nilai luhur yang digunakan sebagai aturan dasar dalam kehidupan sosial masyarakat. Kearifan lokal sendiri disusun berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam lingkungan masyarakat itu sendiri. Menurut Sibarani (2012:112) kearifan lokal adalah “Kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai-nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat”. Indonesia tentu memiliki berbagai pengetahuan luhur yang dipercaya oleh masing-masing masyarakat, termasuk masyarakat bugis. Pengetahuan yang berasal dari nilai untuk mengatur tatanan kehidupan tentu diperhatikan dari segala sisi, termasuk dari fungsi kearifan lokal tersebut.

Fungsi kearifan lokal sebagai penanda masyarakat suatu daerah. Sebagai penanda yang dimaksud di sini adalah keberagaman setiap daerah memiliki ciri dan ragam kearifan lokal yang berbeda-beda. Perbedaan ini termasuk dari segi petuah, kepercayaan, dan pantangan yang ada di lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sartini (dalam Wuryandani, 2010:3) yang mengatakan “Salah satu fungsi kearifan lokal sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan”. Fungsi kearifan lokal yang berbeda-beda setiap daerah, tentu mempengaruhi kearifan lokal tersebut dari segi isi kearifan lokal.

Isi dari kearifan lokal tidak lepas dari aturan-aturan yang berkembang di masyarakat. Menurut Sapri (2016:18) “Isi dari kearifan lokal adalah berbagai macam pengetahuan lokal yang digunakan oleh kelompok manusia menyelenggarakan kehidupannya”. Pengetahuan yang digunakan untuk menyelenggarakan kehidupannya dituangkan melalui berbagai macam objek, salah satunya sastra daerah.

Menurut Zaidan (dalam Didipu, 2013:2) “Sastra daerah adalah gendre sastra yang ditulis dalam bahasa daerah dan bertema universal”. Sastra yang ditulis dalam bahasa daerah ini, terdapat di seluruh dunia yang tiap-tiap daerah memiliki ciri khas yang membedakan antara satu dengan lainnya. Selain memiliki perbedaan di tiap-tiap daerah, sastra lisan sendiri memiliki bentuk yang berbeda. Secara spesifik, sastra daerah terbagi menjadi dua; yaitu sastra lisan dan sastra tertulis. Penelitian ini, memilih sastra daerah tertulis sebagai objek kajian penelitian.

Sastra tertulis adalah jenis karya sastra yang menyimpan berbagai pesan moral yang dijaga secara turun-temurun. Hal ini sesuai dengan pendapat Baruadi dan Djakaria (20014:3) yang mengatakan “Sastra tertulis adalah naskah-naskah yang ditulis tangan dan di dalamnya menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil dari budaya bangsa masa lampau”. Sastra tulisan ini digambarkan melalui berbagai sudut pandang, salah satu sudut pandang melalui karya sastra yang disebut novel.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang berisi ungkapan pengarang terhadap realitas yang ada di sekitar dan disalurkan dalam bentuk tulisan. Realitas yang ada disekitar pengarang termasuk budaya digambarkan sedemikian rupa, agar pembaca mampu menikmati setiap isi yang ada dalam novel. Menurut Yanti (2015:3) novel merupakan “Buah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan pikiran atau ide, diolah penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa di sekelilingnya”. Salah satu genre novel yang memuat kearifan lokal masyarakat disebut dengan novel etnografi.

Novel etnografi adalah salah satu jenis novel yang di dalamnya memuat kebudayaan-kebudayaan lokal suatu daerah, yang dituangkan dalam bentuk novel. Hal ini sesuai dengan pendapat Syakir (2019:21) yang mendefinisikan “Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa”. Salah satu novel etnografi yang mengangkat kearifan lokal masyarakat ditahun 2012 adalah novel “*Lontara Rindu*” karya S. Gegge Mappangewa.

Novel “*Lontara Rindu*” karya S. Gegge Mappangewa adalah novel terbaik yang ada ditahun tersebut. Novel “*Lontara Rindu*” karya S. Gegge Mappangewa merupakan novel yang mendapat peringkat pertama dalam lomba sayembara novel yang diadakan oleh penerbit Republika pada tahun tersebut. Selain itu, novel ini mendapat pujian dari tokoh-tokoh kepengarangan Indonesia, salah satunya Asma Nadia. Novel ini mengungkapkan bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis yang dipadukan dengan problematika kehidupan seorang anak yang memiliki masalah keharmonisan keluarga yang dialami tokoh utama. Novel

ini sangat cocok dijadikan sebagai objek kajian dalam meneliti kearifan lokal masyarakat khususnya masyarakat bugis yang menjadi inti novel etnografi.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk mengkaji novel etnografi adalah teori antropologi sastra. Antropologi sastra adalah kajian yang sepenuhnya membahas tentang manusia dan kebudayaan yang memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Menurut Ratna (2011:6) “Antropologi sastra terdiri atas dua kata, yaitu antropologi dan sastra. Secara singkat antropologi berarti ilmu tentang manusia, sedangkan sastra berarti alat untuk mengajar”. Jadi, antropologi sastra adalah ilmu yang membahas manusia yang berfungsi sebagai bahan ajar dalam dunia sastra. Novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa termasuk novel yang memberikan gambaran tentang ajaran-ajaran lokal yang dikemas dalam bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis yang dijadikan sebagai pegangan dalam menjalankan kehidupan masyarakat Bugis.

Pegangan dalam kearifan lokal tentu mengarah pada sesuatu yang nampak dan terlihat. Terlihat yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat dilihat dengan indra manusia, yang disebut dengan bentuk. Bentuk kearifan lokal adalah sesuatu yang dapat dilihat dan dijadikan pegangan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Spradley (2006:134) “Bentuk atau simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu”. Objek atau simbol yang ada pada lingkungan masyarakat sengaja diciptakan agar keamanan dan ketertiban dalam kehidupan masyarakat dapat tercapai. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari terdiri dari norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus kesetiakawanan sosial, kerukunan serta

penyelesaian konflik, dan rasa syukur. Akan tetapi, objek atau peristiwa ini terkadang sering diabaikan oleh masyarakat pemilik objek atau simbol tersebut. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya berbagai penyimpangan di lingkungan masyarakat. Penyimpangan ini juga digambarkan dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa yang menggambarkan tentang kehidupan masyarakat Bugis. Masyarakat Bugis yang mengabaikan bentuk kearifan lokal masyarakat, tentu akan mempengaruhi nilai yang terkandung dalam setiap bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis.

Nilai kearifan lokal masyarakat adalah apa yang tersembunyi di balik bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat. Menurut Djahiri (dalam Yunus, 2014:18) “Nilai sangat berpengaruh karena merupakan pegangan emosional seseorang (*values are powerful emotional commitment*)”. Nilai kearifan lokal menjadi sangat berpengaruh karena nilai dapat menentukan fungsi dari masing-masing bentuk kearifan lokal masyarakat. Jika bentuk kearifan lokal diabaikan oleh masyarakat, maka nilai dari bentuk kearifan lokal masyarakat sulit dimaknai dan diimplementasikan dalam kehidupan. Sulitnya pemaknaan akan nilai dan bentuk, disebabkan kurangnya bentuk perhatian masyarakat terhadap nilai dan bentuk kearifan lokal yang menjadi aturan yang melekat secara turun temurun dari generasi ke generasi. Hal ini digambarkan dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa terhadap kehidupan masyarakat Bugis yang mengabaikan bentuk kearifan lokal masyarakat. Penyimpangan terhadap adat ini tentu menyebabkan terjadinya perpecahan dan timbulnya masalah dalam lingkungan keluarga tokoh dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa.

Masalah tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu penyebab akibat mengabaikan bentuk dan nilai kearifan lokal masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kearifan Lokal Masyarakat Bugis dalam Novel *Lontara Rindu* Karya S. Gegge Mappangewa”.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, batasan permasalahan dalam penelitian ini pada Kearifan Lokal Masyarakat Bugis dalam Novel “*Lontara Rindu*” Karya S. Gegge Mappangewa.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, fokus utama dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana bentuk kearifan lokal masyarakat bugis dalam novel “*Lontara Rindu*” Karya S. Gegge Mappangewa ?
- b. Bagaimana nilai kearifan lokal masyarakat bugis dalam novel “*Lontara Rindu*” Karya S. Gegge Mappangewa ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

- a. Mendeskripsikan bentuk kearifan lokal masyarakat bugis dalam novel “*Lontara Rindu*” karya S. Gegge Mappangewa.

- b. Mendeskripsikan nilai kearifan lokal masyarakat bugis dalam novel “*Lontara Rindu*” karya S. Gegge Mappangewa.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan bagi peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang kearifan lokal yang ada pada masyarakat khususnya pada masyarakat Bugis melalui novel “*Lontara Rindu*” karya S Gegge Mappangewa. Penelitian ini dijadikan sebagai pembelajaran agar tidak melakukan penyimpangan di lingkungan masyarakat dengan mempelajari bentuk dan nilai kearifan lokal masyarakat Bugis dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa.

1.5.2 Kegunaan bagi lembaga

Sebagai bahan bacaan untuk menambah daftar referensi di dalam perpustakaan yang nantinya akan digunakan oleh peneliti selanjutnya ketika mengkaji sebuah novel yang memiliki genre yang sama.

1.5.3 Kegunaan bagi pembaca

Melalui penelitian ini, pembaca dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi saat meneliti tentang kearifan lokal yang ada pada masyarakat. Khususnya masyarakat melalui novel “*Lontara Rindu*” karya S. Gegge Mappangewa.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka peneliti akan mengemukakan pengertian terhadap istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

- a. Kearifan lokal dalam penelitian ini adalah pandangan, ideologi, gagasan serta nilai-nilai budaya yang diamati, tentang bentuk dan nilai kearifan lokal masyarakat Bugis yang digambarkan dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa.
- b. Novel *Lontara Rindu* adalah novel yang ditulis oleh S. Gegge Mappangewa yang diterbitkan oleh Republika pada tahun 2012 dan menjadi pemenang dalam lomba sayembara yang diadakan oleh penerbit Republika di tahun 2012.
- c. Bentuk kearifan lokal dalam penelitian ini adalah segala bentuk data kutipan dalam novel yang dapat dilihat secara kongkrit tanpa harus melakukan penafsiran mendalam terhadap kutipan novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa. Bentuk-bentuk kearifan lokal yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus kesetiakawanan sosial, kerukunan serta penyelesaian konflik, dan rasa syukur yang digambarkan dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa.
- d. Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apa yang tersembunyi di balik data kutipan novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa yang membutuhkan penafsiran mendalam untuk menemukan apa yang dimaksud dalam data kutipan tersebut. Nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah

nilai kemakmuran atau kesejahteraan dan kedamaian atau kebaikan yang terdiri dari beberapa bagian. Akan tetapi nilai-nilai yang telah disebutkan, tidak akan digunakan sepenuhnya. Melainkan disesuaikan dengan hasil temuan bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis dalam novel *Lontara Rindu* karya S. Gegge Mappangewa.